

KARAKTERISTIK, PROFITABILITAS DAN PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI JAKARTA ISLAMIC INDEX

Ita Rakhmawati, Ida Mifta Chunni'mah

IAIN Kudus

Jl. Conge Ngembalrejo Bae Kudus Jawa Tengah PO BOX 51

*Email: itarakhmawati@iainkudus.ac.id**

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of company size, company age, and profitability on income smoothing. This research was conducted at companies listed on the Jakarta Islamic Index (JII) in 2014 - 2018. Data were analyzed using multiple regression. This study found that company size and company age have a significant positive effect on income smoothing measures. Profitability has a significant negative effect on income smoothing action. Income smoothing can be predicted at 64.4% by company characteristics and profitability.

Keywords: Companies Size; Companies Age; Profitability and Income Smoothing

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan profitabilitas terhadap perataan laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar pada Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2014 – 2018. Data dianalisis menggunakan regresi berganda. Penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan perataan laba. Perataan laba dapat diprediksi sebesar 64,4% oleh karakteristik perusahaan dan profitabilitas.

Kata kunci: Ukuran Perusahaan; Umur Perusahaan; Profitabilitas; Perataan Laba

1. PENDAHULUAN

Salah satu unsur penting dalam laporan keuangan adalah laba. Besarnya laba menjadi salah satu tolak ukur untuk melihat kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Besarnya laba dapat berdampak terhadap nilai perusahaan yang selanjutnya akan mempengaruhi minat investasi. Informasi laba membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir rentabilitas (*earning power*) perusahaan di masa depan. Kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, sehingga mendorong timbulnya *disfunctional*

behavior, salah satunya mengelola laba melalui perataan laba (Butar & Sudarsi, 2012).

Perataan laba muncul ketika semua pihak yang terlibat mempunyai dorongan untuk melakukan kepentingannya masing - masing sehingga timbul adanya konflik antara prinsipal dan agen.

Tindakan perataan laba umumnya didasarkan atas berbagai alasan diantaranya untuk memberikan kesan baik pemilik dan kreditor terhadap kinerja manajemen, mengurangi fluktuasi pelaporan laba, menghasilkan *profit* yang stabil, dan untuk menjaga posisinya dalam perusahaan. Perataan laba akan menimbulkan bias dan dapat mengurangi keakuratan laporan keuangan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan.

Kasus perataan laba pernah terjadi pada Garuda Indonesia 2018 dimana perolehan laba bersih dianggap janggal dan tidak sesuai PSAK No. 23. Tindakan tersebut termasuk dalam bentuk memanipulasi penyajian laporan keuangan (Sugianto, 2019). Perataan laba juga terjadi pada Kimia Farma, dimana terjadi kesalahan penyajian laporan berdampak *overstated* laba sebanyak Rp. 32,6 milyar. Tahun 2018 Bank Bukopin Tbk merevisi laporan 2016 atas sejumlah variabel berubah signifikan. Misalnya, laba tahun 2016 tercatat Rp 1,08 triliun. Namun, dalam laporan keuangan tahun 2017, dicatatkan sebesar Rp 183,53 miliar.

Salah satu faktor yang diduga menyebabkan perataan laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran membentuk persepsi investor terhadap perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan memberikan asumsi perusahaan dikenal masyarakat luas sehingga lebih mudah untuk meningkatkan nilai. Investor cenderung memberikan perhatian khusus terhadap perusahaan besar karena dianggap memiliki kondisi yang lebih stabil dan lebih mudah dalam memperoleh sumber pendanaan internal maupun eksternal (Hery, 2014). Semakin besar ukuran sebuah perusahaan juga semakin besar indikasi perusahaan untuk melakukan perataan laba.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi adalah umur perusahaan. Semakin lama umur perusahaan, semakin banyak informasi yang telah diperoleh masyarakat tentang perusahaan. Hal ini akan menimbulkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Perusahaan yang lebih tua lebih mudah memperoleh investor karena lamanya perusahaan itu berdiri atau beroperasi yang dijadikan jaminan lebih besar dan tingkat kepercayaan perusahaan juga lebih tinggi (Syafi'i, 2013).

Faktor lainnya yang diduga juga mempengaruhi perataan laba adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas merupakan salah satu dasar penilaian kondisi perusahaan (Hery, 2014). Semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan dalam melakukan perataan laba.

Berdasarkan hasil uji regresi logistik dengan *Omnibus Test of Model Coefficients* bahwa secara simultan profitabilitas, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan memiliki pengaruh terhadap perataan laba (Arum, Nazar, & Aminah, 2017) . Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh negatif, sedangkan nilai berpengaruh positif terhadap perataan laba. Penelitian

Pratama (2012) menyatakan bahwa profitabilitas, nilai perusahaan, resiko keuangan, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan publik, dan *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Dewi (2014) menyatakan ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba sedangkan jenis industri tidak dapat memoderasi ukuran perusahaan dan profitabilitas pada perataan laba. Penelitian oleh Peranasari dkk, diperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan, risiko keuangan, profitabilitas, *leverage* operasi, nilai perusahaan dan struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap perataan laba yang dilakukan perusahaan manufaktur yang terdaftar BEI (Peranasari & Dharmadiaksa, 2014).

Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan profitabilitas menunjukkan pengaruh yang berbeda beda terhadap tindakan perataan laba. Hal ini menjadi peluang bagi peneliti untuk melakukan pengujian lebih lanjut terkait temuan temuan empiris mengenai perataan laba yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan dan profitabilitas terhadap perataan laba.

2. TELAAH TEORITIS

2.1. TEORI KEAGENAN

Teori keagenan (*agency theory*) mulai dikembangkan oleh Jensen dan Meckling sejak tahun 1976. Teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan keagenan antara satu orang atau lebih prinsipal dengan agen guna melakukan tindakan atas nama prinsipal melalui proses pendelegasian wewenang pengambilan keputusan oleh agen (Endrianto, 2010). Hal tersebut memicu terjadinya permasalahan ketidaksejajaran kepentingan antara manajer sebagai agen dan investor sebagai pemilik.

Menurut teori keagenan, sifat self interest, bounded rationality dan risk averse sangat memicu terjadinya konflik agency (Eisenhardt, 1989). Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya.

Berdasar hubungan keagenan, manajer memiliki informasi internal perusahaan relatif lebih banyak dan relatif lebih cepat dibandingkan pihak eksternal. Manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dengan cara manajemen laba dan salah satu bentuknya melalui perataan laba (Santoso, 2012).

Berdasarkan penjelasan beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa teori keagenan yang menaungi penelitian ini adalah adanya perbedaan pengetahuan antara manajer sebagai pengelola dan investor sebagai pemilik dapat menimbulkan adanya informasi yang tidak simetris diantara keduanya

sehingga mendorong pihak manajer untuk melakukan tindakan yang dapat mengamankan posisinya dalam perusahaan.

2.2. UKURAN DAN UMUR PERUSAHAAN

Ukuran perusahaan adalah ukuran yang digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks, sehingga memungkinkan dilakukan manajemen laba. Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aset, *log size*, penjualan dan nilai pasar saham (Kusumawardhani, 2012). Ukuran perusahaan dalam UU RI No. 20 Tahun 2008, dinilai dari jumlah penjualan dan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar.

Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah, karena memiliki kontrol yang lebih baik terhadap pasar dan menghadapi persaingan ekonomi. Selain itu perusahaan besar memiliki lebih banyak sumberdaya untuk meningkatkan nilai perusahaan, karena akses yang lebih baik terhadap sumber informasi eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil (Fitri Prasetyorini, 2013). Perusahaan besar telah mendorong untuk meningkatkan pertumbuhannya, sehingga diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Ramdhonah, Solikin, & Sari, 2019).

Total aset merupakan proksi yang paling tepat untuk melihat ukuran perusahaan karena mencerminkan harta atau kekayaannya. Perusahaan yang besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang drastis, karena sebaliknya jika nilai aset menurun maka laba pun ikut menurun dan hal ini akan memberikan dampak buruk bagi perusahaan. Oleh karena itu perusahaan melakukan perataan laba agar kondisi laba yang dihasilkan oleh aset perusahaan terlihat stabil.

Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan dapat tetap berdiri dan eksis menghadapi persaingan dalam dunia usaha (Rosa Dewinta & Ery Setiawan, 2016). Umur perusahaan adalah umur sejak berdirinya hingga perusahaan telah mampu menjalankan operasinya. Reputasi yang dimiliki oleh perusahaan yang telah lama berdiri serta mampu mempertahankannya terbukti dapat meminimalkan biaya dan meningkatkan kualitas produksi sehingga perusahaan akan lebih mampu bertahan dalam menghasilkan laba (Yunietha & Palupi, 2017). Umur perusahaan diukur dari perusahaan didirikan sampai penelitian dilakukan.

2.3. PROFITABILITAS

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Arum et al., 2017). Semakin tinggi profitabilitas maka semakin baik, artinya perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba bersih baik dari hasil penjualan maupun modal sendiri (Arum et al., 2017).

Profitabilitas mencerminkan tingkat efektivitas yang dicapai oleh operasional perusahaan.

Laba tahun berjalan dapat menjadi indikator praktik manajemen laba. Biasanya manajemen laba dilakukan guna memanipulasi komponen laba rugi yang dilaporkan (Guna & Herawaty, 2010). Tujuan akhir yang ingin dicapai perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan maksimal, disamping hal lainnya. Bila perusahaan mampu menghasilkan laba sesuai target, maka akan meningkatkan kesejahteraan pemilik, karyawan, mutu produk serta mampu melakukan investasi atau perluasan usaha baru. Pengukuran tingkat keuntungan tersebut digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas (Kashmir, 2014).

Profitabilitas yang konsisten menjadi tolok ukur bagaimana perusahaan mampu bertahan dalam bisnisnya, dengan memperoleh *return* yang memadai dibanding risikonya. Perusahaan cenderung meminimalisasi *income* saat memperoleh tingkat profitabilitas yang tinggi. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberikan keyakinan bagi investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan juga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi kedepannya. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, akan mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba.

Perataan laba dilakukan agar perusahaan terlihat lebih stabil, laba yang stabil diharapkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik (Djayanti, 2015). Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi mencerminkan kinerja yang baik sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan (Arum et al., 2017).

2.4. MANAJEMEN LABA DAN PERATAAN LABA

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba menambah bias laporan keuangan dan kesalahan dalam penggunaannya (Setiawati et al., 2015).

Pemahaman atas manajemen laba ada dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, utang dan *political costs* (*Oportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), yang memberi fleksibilitas manajer untuk melindungi diri dan perusahaan dalamantisipasi kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak yang terlibat.

Manajemen laba membuat penyajian laporan keuangan dan informasi akuntansi lainnya tidak sesuai dengan kenyataan. Laporan keuangan yang dimanipulasi bisa berdampak pada kebijakan dividen yang akan diterapkan dan besarnya jumlah dividen yang akan dibagikan. Laba yang stabil cenderung memiliki risiko yang rendah. Manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaan melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat

perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu (Kusumawardhani, 2012).

Perataan laba diartikan sebagai suatu pengurangan dengan sengaja atas fluktuasi laba yang dilaporkan agar berada pada tingkat yang dianggap normal bagi perusahaan (Hery, 2014). Dalam strategi ini, manajer menurunkan atau menaikkan laba dengan tidak melaporkan adanya bagian laba pada tahun yang baik melalui pembentukan cadangan, dan kemudian melaporkannya pada tahun yang buruk (Subramanyam, 2017). Perataan laba didasari oleh keyakinan bahwa angka laba yang stabil dari periode ke periode akan menyebabkan peningkatan nilai perusahaan.

Perataan laba dengan motivasi meningkatkan dan mempertahankan hubungan yang telah terjalin antara pihak manajemen, *shareholder*, investor dan kreditor. Tetapi hal ini menimbulkan *disfunctional behaviour dan conflict of interest* antara pihak internal dan eksternal. Tujuan perataan laba adalah untuk memperbaiki citra perusahaan di mata pihak eksternal dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah (Djayanti, 2015). Pola *Income smoothing* dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

3. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan berupa data sekunder dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic index* tahun 2014-2018 terdiri dari 30 perusahaan. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria yaitu perusahaan yang secara konsisten dalam periode pengamatan terindeks dalam JII dan menyajikan laporan keuangan secara rutin. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh tujuh perusahaan dengan masa pengamatan selama lima tahun. Dengan demikian data yang diolah sebanyak 35 laporan keuangan.

Variabel penelitian meliputi ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas dan perataan laba. Ukuran perusahaan diukur dari total aset. Umur perusahaan dilihat dari umur sejak berdirinya hingga saat penelitian ini. Profitabilitas menggunakan indikator ROA. Sedangkan perataan laba diukur dari *index excel*. Jika nilai *index excel* ≥ 1 , maka perusahaan tidak melakukan tindakan perataan laba, dan jika nilai hasil *index excel* ≤ 1 , maka perusahaan melakukan tindakan perataan laba (Butar & Sudarsi, 2012). Metode analisis data melalui regresi berganda dengan menggunakan alat bantu SPSS dalam mengolahnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. ANALISIS DESKRIPTIF

Tabel 1 menunjukkan hasil bahwa perataan laba yang diprosikan dari besarnya indeks excel memiliki rata rata sebesar 0,1143 dengan standart deviasi sebesar 1.90620. Sementara itu ukuran perusahaan yang diprosikan dari total aset memiliki rerata sebesar 6,4286 dengan standart deviasi sebesar 3,32801. Sedangkan umur perusahaan memiliki rerata sebesar 3,1143 dengan standart deviasi sebesar 0,96319 . Variabel terakhir yaitu profitabilitas memiliki rerata sebesar 1,5714 dengan standar deviasi sebesar 0,88403.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Mean	Std. Deviation
PL	35	.1143	1.90620
UKP	35	6.4286	3.32801
UMP	35	3.1143	.96319
PROF	35	1.5714	.88403

Berdasarkan hasil analisis dapat dapat disimpulkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$PL = 8.490 + 0.543 UKP + 1.014 UMP - 1.101 PROF + e$$

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a		T	Sig	
	Unstandardized Coefficients				Standardized Coefficients
	B	Std. Error			Beta
(Constant)	8.490	1.302	.948	6.521	.000
UKP	.543	-.080	.512	6.805	.000
UMP	1.014	-.278	-.511	3.648	.001
PROF	-1.101	.229		-4.799	.000

Konstanta sebesar 8.490 dimana angka tersebut bersifat tetap. Hal ini memberikan arti bahwa jika tidak ada variabel independen Ukuran perusahaan (UKP) sebagai X1, Umur Perusahaan (UMP) sebagai X2, dan Profitabilitas (PROF) sebagai X3, maka tingkat perataan laba (PL) akan memperoleh nilai sebesar 8.490.

Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar 0.543 bersifat positif. Hal ini menunjukkan arti bahwa apabila ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1% sementara variabel lain bersifat tetap, maka variabel dependen perataan laba akan mengalami peningkatan pula sebesar 0,543%. Demikian pula sebaliknya.

Demikian pula koefisien regresi umur perusahaan sebesar 1.014 bersifat positif. Hal ini memberikan arti apabila umur perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1% sementara variabel lain bersifat tetap maka perataan laba akan mengalami peningkatan pula sebesar 1,014%. Demikian pula sebaliknya.

Sedangkan koefisien regresi profitabilitas sebesar - 1.101 dan bersifat negative. Hal ini memberikan arti apabila profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 1% sementara variabel lain bersifat tetap maka perataan laba akan mengalami penurunan sebesar -1,101%. Demikian pula sebaliknya.

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variansi variabel terikat. Hasil uji parsial t dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pengaruh Ukuran Perusahaan (X_1) terhadap Perataan Laba (Y)

Hasil pengujian statistik ukuran perusahaan terhadap perataan laba menunjukkan nilai t_{hitung} 6,805 dengan nilai t_{tabel} 2,039, ini berarti nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($6,805 > 2,039$), dan nilai (sig.) 0,000 yang berada di bawah 0,05 (tingkat signifikansi), maka ukuran perusahaan merupakan variabel bebas yang berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Pengaruh Umur Perusahaan (X_2) terhadap Perataan Laba (Y)

Hasil pengujian statistik umur perusahaan terhadap perataan laba menunjukkan nilai t_{hitung} 3,648 dengan nilai t_{tabel} 2,039, ini berarti nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,648 > 2,039$), dan nilai (sig.) 0,001 yang berada di bawah 0,05 (tingkat signifikansi), maka umur perusahaan merupakan variabel bebas yang berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba.

Pengaruh Profitabilitas (X_3) terhadap Perataan Laba (Y)

Hasil pengujian statistik profitabilitas terhadap perataan laba menunjukkan nilai t_{hitung} -4.799 sedangkan t_{tabel} 2,039, ini berarti nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-4.799 < 2,039$), dan nilai (sig.) 0,000 yang berada di bawah 0,05 (tingkat signifikansi), maka umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted Square	R std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
	.822 ^a	.676	.644	1.13656	2.309
a. Predictors: (Constant), PROF, UKP, UMP					

Dari hasil analisis regresi berganda tersebut, diketahui bahwa koefisien determinasi yang dinotasikan dengan *Adjusted R²* adalah sebesar 0.644. Dengan demikian 64,4% variasi (perubahan) variabel perataan laba

dapat dijelaskan oleh variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan profitabilitas. Sedangkan sebesar 35,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

4.2 PEMBAHASAN

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil uji statistik t diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($6,805 > 2,039$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan terhadap tindakan perataan laba.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Butar & Sudarsi (2012), yang menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan akan mempengaruhi perataan laba. Selain itu hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2015) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang diprosikan dengan Ln total aset secara parsial berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Indrawan yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memotivasi manajemen untuk melakukan perataan laba (Indrawan, Agoes, Pangaribuan, & Popoola, 2018). Selain itu juga bertolak belakang dengan penelitian Arum, yang menyatakan secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh negatif (Arum et al., 2017). Sama halnya dengan penelitian Handayani (2016) yang menyatakan bahwa pada industri pertambangan, ukuran perusahaan arah pengaruhnya adalah positif tidak signifikan dan pada industri farmasi ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba.

Perusahaan dengan *size* besar mempunyai insentif yang besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan yang memiliki aset dalam jumlah besar akan lebih diperhatikan oleh publik dan pemerintah. Oleh karena itu perusahaan besar akan menghindari kenaikan laba secara drastis supaya terhindar dari kenaikan pembebanan biaya oleh pemerintah (Butar & Sudarsi, 2012).

Semakin besar ukuran perusahaan semakin besar pula perusahaan melakukan perataan laba karena perusahaan yang besar lebih cenderung memiliki aset yang tinggi sehingga ketika perusahaan tersebut mengalami kenaikan total aset secara drastis akan membuat perusahaan tersebut meratakan labanya agar aset dalam perusahaan tersebut tetap normal atau dianggap baik perusahaan dan hal tersebut dilakukan agar mendapat nilai baik dari para investor atau pihak pemangku kepentingan.

Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil uji t statistik diketahui bahwa variabel umur perusahaan berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba. Hal ini dapat dilihat dari

nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung 3,648 lebih besar dari t tabel ($3.648 > 2,039$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara umur perusahaan dengan perataan laba.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Sari et al (2019), yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Perusahaan yang telah lama berdiri memiliki kecenderungan untuk meningkatkan labanya dan melakukan perataan laba karena adanya pengalaman dalam mengelola bisnis. Perusahaan yang telah lama berdiri dapat mengelola bisnisnya dengan baik sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi daripada perusahaan yang baru saja berdiri dan perusahaan yang telah lama berdiri lebih dipercaya oleh calon investor (Sari et al., 2019).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Agustia dkk (2018) juga menyatakan umur perusahaan secara parsial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berpengaruhnya umur perusahaan terjadi karena semakin lama umur perusahaan maka semakin besar kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan yang telah lama berdiri memiliki pengalaman mengelola dan membuat tren dari periode-periode sebelumnya sehingga dapat membuat rancangan-rancangan yang dapat memajukan perusahaan dengan meningkatkan laba dan bersaing terhadap perusahaan yang sudah lama berdiri maupun yang baru berdiri (Agustia et al., 2018).

Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Handayani (2018) menyatakan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perataan laba. Pada industri pertambangan umur perusahaan berpengaruh positif. Sedangkan pada industri farmasi, umur perusahaan berpengaruh negatif.

Semakin lama umur perusahaan maka akan semakin besar pula perusahaan melakukan perataan laba karena perusahaan yang umurnya sudah lama akan lebih dikenal oleh para investor dan demi menjaga kelangsungan hidup perusahaan, pihak manajemen perusahaan pasti akan melakukan indakan perataan laba agar perusahaan tersebut tetap terjaga nama baiknya dan dianggap stabil keadaan perusahaannya oleh para investor atau pangsa perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil uji t statistik diketahui bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung lebih besar dengan nilai negatif dari t tabel ($-4.799 < 2,039$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba.

Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Arum yang menyatakan bahwa secara parsial bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba (Arum et al., 2017). Semakin besar tingkat profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan semakin kecil potensi untuk melakukan tindakan perataan laba. Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan

hasil penelitian dari Indrawan yang menyatakan bahwa profitabilitas berhubungan negatif dengan tindakan perataan laba (Indrawan et al., 2018).

Pada kondisi di mana tingkat profitabilitas rendah hal ini berarti laba yang diperoleh perusahaan kecil sehingga meningkatkan resiko pergantian bagi manajer. Salah satu upaya yang dilakukan oleh manajer untuk meminimalisasi resiko tersebut adalah melalui perataan laba sehingga laba perusahaan terlihat lebih menarik di mata investor.

Bertolak belakang dengan penelitian (Djayanti, 2015) menyatakan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan ROA secara parsial berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Semakin tinggi nilai profitabilitas pada perusahaan semakin besar peluang perusahaan tersebut melakukan praktik perataan laba. Penelitian lain yang dilakukan oleh Handayani juga menyatakan bahwa pada industri farmasi, profitabilitas berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba (Handayani, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Yanti dkk juga menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang bersifat positif dalam tindakan perataan laba (Yanti & Dwirandra, 2019). Hal ini mendukung *Bonus Plan Hypothesis* yang mana jika perusahaan menerapkan sistem bonus, manager akan cenderung untuk melakukan perataan laba agar dapat menyajikan laporan keuangan yang memiliki laba yang meningkat setiap periodenya.

Semakin besar profitabilitas semakin besar kemungkinannya untuk melakukan perataan laba. Demikian pula sebaliknya. Kondisi ini dimungkinkan terjadi ketika investor kurang memperhitungkan dengan sungguh-sungguh profitabilitas perusahaan karena pada umumnya investor tersebut belum menggunakan secara maksimal informasi yang dipraktikkan dalam pengambilan keputusan investasi yang mereka laksanakan. Manajemen juga harus menjaga stabilitas informasi laba sehingga manajemen akan cenderung mengolah informasi laba yang diperoleh (Butar & Sudarsi, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fernanda (2018), menyatakan bahwa variabel profitabilitas secara parsial maupun simultan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kurniasih & Ratna Sari (2013). juga menyatakan dalam penelitian ini profitabilitas terbukti tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Tidak berpengaruhnya profitabilitas terhadap praktik perataan laba diduga karena investor cenderung mengabaikan informasi ROA yang ada secara maksimal. Hal ini menyebabkan manajemen pun tidak termotivasi melakukan perataan laba melalui variabel tersebut. Tidak hanya ketika ROA dalam keadaan tinggi, dalam keadaan rendah.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ukuran dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan dan semakin lama umur perusahaan semakin besar potensi terjadinya tindakan perataan laba.

Sedangkan variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba. Artinya semakin besar tingkat profitabilitas perusahaan justru semakin rendah potensi terjadinya tindakan perataan laba.

Berdasarkan penelitian ini, saran yang dapat diberikan kepada peneliti lainnya hendaklah menambah variabel lain yang belum diteliti. Selain itu memperpanjang periode pengamatan akan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait tindakan perataan laba yang terjadi pada perusahaan. Sedangkan saran yang dapat diberikan kepada investor hendaknya harus lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan terkait investasi melalui *screening* terhadap perusahaan yang berpotensi melakukan tindakan perataan laba.

Saran bagi perusahaan diharapkan menghilangkan tindakan perataan laba karena akan menimbulkan kesalahan persepsi dan pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan. Perusahaan dapat mengalihkan manajemen laba melalui tindakan-tindakan yang bersifat nonmanipulatif seperti perubahan metode penyusutan aset, metode penilaian persediaan dan lainnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 10(1), 71–82. <https://doi.org/10.17509/jaset.v10i1.12571>
- Arum, H. N., Nazar, M. R., & Aminah, W. (2017). Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*, 9(2), 71–78.
- Butar, L. K. B., & Sudarsi, S. (2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di BEI. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 1(2), 143–158.
- Djayanti, A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Kelola*, 2(3), 1–11.
- Eisenhardt, K. (1989). Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of Management Review*, 57–74.
- Endrianto, W. (2010). *Analisa Pengaruh Penerapan Basel Dan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Risiko Pada PT." Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*. Universitas Indonesia.

- Fernanda, D., & Ath Thahirah, K. (2018). Analisis Perataan Laba Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di JII (Jakarta Islamic Index). *Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas*, 20(2).
- Fitri, N., Sasmita, E. A., & Hamzah, A. (2019). Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 4(2), 77–88. <https://doi.org/10.25134/jrka.v4i2.1693>
- Guna, W. I., & Herawaty, A. (2010). The Montreal Set of Facial Displays of Emotion (slides). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit Dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba*, 12(1), 53–68.
- Handayani, R. (2018). Pengaruh Return on Assets (ROA), Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2012-2015. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 10(1), 72–84. <https://doi.org/10.28932/jam.v10i1.930>
- Handayani, S. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Studi Pada Industri Sektor Pertambangan Dan Perusahaan Industri Farmasi Yang Terdaftar Di BEI), *I(3)*, 225–244.
- Hery. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indrawan, V., Agoes, S., Pangaribuan, H., & Popoola, O. M. J. (2018). The Impact of Audit Committee, Firm Size, Profitability, and Leverage on Income Smoothing. *Indian-Pacific Journal of Accounting and Finance (IPJAF)*, 2(1), 61–74.
- Kashmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kurniasih, T., & Ratna Sari, M. (2013). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58–66.
- Kusumawardhani, I. (2012). Pengaruh Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 9(1).
- Nugroho, S., & Darsono. (2015). Manajemen laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1–13.
- Peranasari, I. A. A. I., & Dharmadiaksa, I. B. (2014). Perilaku Income Smoothing, Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 8.1, 1*, 140–153.
- Prasetyorini, F., & Bhukti, F. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 1(1).

- Pratama, D. F. (2012). Pengaruh Profitabilitas, Resiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi & Investasi*, 13(1), 35–43.
- Ramdhonah, Z., Solikin, I., & Sari, M. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2017). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 67–82. <https://doi.org/10.17509/jrak.v7i1.15117>
- Rosa Dewinta, I., & Ery Setiawan, P. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1615.
- Santoso, E. o B.; Sherly N. S. (2012). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Dividen, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Kelompok Usaha terhadap Perataan Laba Studi Kasus pada Perusahaan Non-Finansial yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal CBAM*, 1(1).
- Subramanyam. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugianto, D. (2019). Garuda Diduga Manipulasi Laporan Keuangan, Bagaimana Pengawasan Rini? *Detikfinance*.
- Sujana, I. K. (2014). “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Pada Praktik Perataan Laba Dengan Jenis Industri Sebagai Variabel Pemoderasi Di BEI. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 170–184.
- Syafi’i, I. (2013). ”Karakteristik Perusahaan dan Struktur Modal pada Perusahaan Sektor Makanan-Minuman. *Media Mahardika*, 11(3).
- Yanti, N. M. Y. W. A., & Dwirandra, A. A. N. B. (2019). The effect of profitability in income smoothing practice with good corporate governance and dividend of payout ratio as a moderation variable. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(2), 12–21. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n2.601>
- Yunietha, & Palupi, A. (2017). Pengaruh Corporate Governance dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Publik Non Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(4), 292–303.